

MAKNA MOTIF TENUN IKAT DASAR BAGI PEMUDA (STUDI FENOMENOLOGI PADA SUKU UMA BADUT DI DESA MAKTIHAN KECAMATAN MALAKA BARAT KABUPATEN MALAKA)

Lenisiati Seran¹, Frans K. Selly², Ambara S. Mardani³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Nusa Cendana

Email: lenysiatyseran@gmail.com, fransselly27@gmail.com

ambarasaraswati@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pemuda suku Uma Badut yang masih kurang memahami dan mengenal motif tenunan suku Uma Badut seperti yang dipahami oleh orang tua mereka. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui makna motif tenun ikat bagi pemuda suku Uma Badut. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah Masyarakat suku Uma Badut yang terdiri dari pemuda, ibu-ibu penenun dan tua-tua adat. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian Salah satu motif tenunan yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat suku Uma Badut adalah motif *uma nen*. Motif *uma nen* memiliki makna mendalam dan nilai yang terkandung didalamnya. Dalam kehidupan pemuda suku Uma Badut dari turun temurun mereka tetap melestarikan kedua nilai. Namun pemuda di masa sekarang kurang memaknai kedua nilai, akibat kurangnya pengajaran dari orang tua atau tua-tua adat. Hasilnya mereka hanya sebatas menjalankan bahkan para pemuda banyak yang tidak hidup sesuai dengan nilai yang berlaku seperti dalam pernikahan, yang seharusnya hal ini menjadi sangat sakral, dimana pada beberapa generasi yang lalu setiap wanita muda dan pria muda tidak akan bertemu sebelum mereka menikah. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa suku Uma Badut memiliki motif-motif dasar yang memiliki makna mendalam dan nilai yang terkandung didalam kain tenunan. Namun banyak anak muda suku Uma Badut yang tidak menghidupi nilai yang sudah disampaikan oleh nenek moyang dulu.

Kata Kunci : Makna, Motif, Tenun Ikat, Pemuda

THE MEANING OF BASIC IKAT WEAVING MOTIFS FOR YOUTH (PHENOMENOLOGICAL STUDY OF THE UMA BADUT TRIBE IN MAKTIHAN VILLAGE, WEST MALAKA DISTRICT, MALAKA DISTRICT)

ABSTRACT

Lack of curiosity and interest in culture that is still low is a trigger for ignorance of the meaning of the motif itself. The purpose of this study was to determine the meaning of the ikat weaving motif for the youth of the Uma Badut tribe. This research method uses a qualitative method with a phenomenological study approach. The research location is the Uma Badut tribe in Maktihan village, West Malaka District, Malaka

Regency. The subjects in this study were the Uma Badut tribe community consisting of youth, weaving mothers and traditional elders. Data collection used interview, observation and documentation techniques. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. Research Results One of the woven motifs that is still relevant to the life of the Uma Badut tribe is the uma nen motif. The uma nen motif has a deep meaning and value contained in it. In the lives of the youth of the Uma Badut tribe, from generation to generation they have preserved these two values. However, today's youth do not understand these two values, due to a lack of teaching from parents or traditional elders. As a result, they are only limited to carrying it out, and many young people do not live according to the prevailing values, such as marriage, which should be very sacred, where several generations ago, young women and young men would not meet before they were married. Therefore, based on these results it can be concluded that the Uma Badut tribe has basic motifs that have deep meaning and value contained in woven fabrics. However, many young people from the Uma Badut tribe do not live up to the values conveyed by their ancestors.

Keywords: Meaning, Motif, Ikat Weaving, Youth

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki banyak suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang menjadi karakteristik suku bangsa itu sendiri. Kebiasaan yang sudah mendarah daging dan bersifat turun temurun dalam suku bangsa itu dianggap sebagai kebudayaan. Budaya merupakan suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai penting yang diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan tersebut harus dijaga agar tidak hilang dan bisa dipelajari dan dilestarikan oleh generasi penerus (Oktaviani, 2020). Salah satu keanekaragaman warisan budaya Indonesia yang masih mendarah daging dan bersifat turun temurun sehingga terus dilestarikan karena dapat memperkaya ciri khas bangsa Indonesia dengan motif dan coraknya yang beraneka ragam

adalah kebudayaan tenun ikat. Dalam sebuah kain tenun ikat terdapat beragam motif yang berfungsi sebagai penghias kain agar terlihat indah dan menarik. Akan tetapi dari beragam motif yang ada pada kain tenun ikat juga memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik yang tinggi dari segi warna, motif, dan jenis bahan serta benang yang digunakan dan tiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. Oleh karena itu makna yang terkandung di dalam setiap kain tenun ikat itu melambangkan identitas atau jati diri seseorang. Sehingga harus dijaga agar tidak hilang dan bisa dipelajari dan dilestarikan oleh generasi penerus, salah satu generasi penerusnya adalah pemuda. Sehingga pemuda juga mempunyai peran penting dalam melestarikan kebudayaan, salah satu kebudayaannya adalah budaya

tenun ikat. Hal ini terlihat secara khusus dalam kehidupan masyarakat suku Uma Badut.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, suku Uma Badut adalah salah satu suku yang bertempat di Desa Maktihan, Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Suku ini juga di pimpin Bai Nimbrot, dengan populasi masyarakat lima puluh kepala keluarga (50 KK) dan juga jumlah pemuda yang ada di suku Uma Badut ada tiga puluh orang (30 jiwa). Mayoritas masyarakat suku Uma Badut yaitu bekerja sebagai petani (lahan kering). Masyarakat suku Uma Badut juga memiliki keahlian yang unggul dalam bidang tekstil yaitu menenun. Masyarakat suku Uma Badut memproduksi kain tenun tersebut agar dapat dijadikan *neras* (selendang), *tais fetu* (sarung) dan *tais mane* (selimut). Masyarakat Suku Uma Badut, juga memiliki motif tenunan yang unik, keunikan tersebut tumbuh dan berkembang dari lingkungan alam, tradisi dan budaya masyarakat Suku Uma Badut di Desa Maktihan, sehingga hal ini memperkaya keunikan dari motif-motif kain yang diproduksi. Motif-motif ini memuat nilai yang mulia dan luhur. Adapun beberapa motif yang biasa digunakan untuk membuat kain tenun yaitu motif *laho* (tikus), *manu* (ayam), *kabeban* (kupu-kupu), *lafaek* (buaya), *kikit* (garuda), *ai krus* (salib), *ai funan* (bunga) dan *kfitun* (bintang). Motif tenunan ini terinspirasi langsung dari alam, benda dan binatang. Motif

tersebut tidak bisa hanya dipandang sekedar sebuah gambar pelengkap saja, namun motif ini menggambarkan identitas dari masyarakat Suku Uma Badut.

Dengan demikian berdasarkan hasil observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan peneliti di suku Uma Badut Desa Maktihan Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka peneliti menemukan bahwa masyarakat suku Uma Badut memiliki beragam motif kain tenun ikat akan tetapi dibalik motif/corak yang indah dan menarik yang berfungsi sebagai penghias itu juga memiliki makna-maknanya masing-masing seperti yang dipahami oleh orang tua mereka. Namun kenyataannya, ketika peneliti bertanya para pemuda suku Uma Badut, pemuda tidak memahami betul atau kurang mengenal apa makna-makna dari setiap ragam motif karena berbagai faktor yang memicu pemuda tersebut kurang memahami arti/makna dari motif itu sendiri. Kurangnya rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap budaya yang masih rendah menjadi suatu pemicu ketidaktahuan makna-makna itu sendiri, dan hal inilah yang memunculkan para pemuda kurang memahami makna-makna motif tenun ikat. Kesenjangan pemahaman orang tua dan anak-anak muda inilah yang menjadi alasan sehingga mengapa penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut atau lebih dalam mengkaji mengenai makna-makna motif tenun ikat dasar bagi pemuda.

Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk meneliti tentang makna motif tenun ikat dasar bagi pemuda suku Uma Badut Desa Maktihan Kecamatan Malaka Barat kabupaten Malaka.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna motif tenun ikat dasar bagi pemuda suku Uma Badut Desa Maktihan Kecamatan Malaka Barat kabupaten Malaka.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian studi fenomenologi, hal ini disebabkan karena peneliti ingin mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang makna motif tenun ikat dasar bagi pemuda suku Uma Badut Desa Maktihan. Informan dalam penelitian ini adalah 4 orang pemuda suku Uma Badut, 4 orang ibu penenun dan 2 orang tua-tua adat. Adapun tiga teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu: (1) observasi, observasi adalah suatu metode atau cara untuk menganalisis dan melakukan pencatatan yang dilakukan secara sistematis, tidak hanya terbatas dari orang, tetapi juga obyek-obyek yang lain. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung untuk menemukan fakta dilapangan, yang akan diobservasi pada penelitian ini adalah para pemuda di Suku Uma Badut,

mengamati motif-motif yang biasa di tenun oleh penenun suku Uma Badut, alat dan bahan yang di pakai dalam pembuatan kain tenun ikat, mengamati proses pembuatan kain tenun ikat, serta mengamati juga perilaku masyarakat suku Uma Badut. (2) wawancara, Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur, yang mana pada wawancara semi terstruktur peneliti dalam pelaksanaannya lebih bebas yang artinya dalam wawancara peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis namun memungkinkan untuk dikembangkan pada saat kegiatan wawancara berlangsung, pewawancara memberikan pertanyaan kepada narasumber tetapi masalah dapat dikembangkan sesuai dengan situasi dan informasi yang dibutuhkan pewawancara. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat dan mengetahui lebih dalam tentang bagaimana makna motif tenun ikat dasar bagi pemuda suku Uma Badut Desa Maktihan. (3) Studi dokumentasi, dokumentasi Studi dokumentasi, dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan oleh seorang peneliti

dengan cara mendokumentasi terhadap suatu kegiatan yang dilaksanakan ataupun telah dilaksanakan. Peneliti mendokumentasikan alat dan bahan pembuatan kain tenun, motif-motif tenun, proses/tenik pembuatan kain tenun dan rumah adat suku Uma Badut.

Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2017) menerangkan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif sangatlah penting dalam suatu penelitian ilmiah karena dengan adanya analisis data tersebut dapat memberikan arahan dan makna yang berguna dalam pemecahan masalah penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu dimana diperoleh data yang dianggap sudah cukup. Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan melalui tiga tahapan antara lain; (1) Reduksi, Dalam penelitian ini, akan dilakukan pemeriksaan kembali data-data yang sudah terkumpul baik dari hasil wawancara, serta dokumentasi. Data-data yang telah dikumpulkan akan direduksi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas

mengenai hasil penelitian yang dilakukan. Aspek yang peneliti reduksi adalah yang berkaitan dengan makna motif tenun ikat dasar bagi pemuda suku Uma Badut. (2) penyajian data, Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data dimaksud untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan. Dalam penelitian ini, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk teks bersifat naratif. (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi data Langkah ketiga dalam melakukan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini setelah peneliti melakukan penyajian data hal yang terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan dari data-data yang telah disajikan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi serta studi dokumentasi, peneliti membahas tentang makna motif tenun ikat dasar bagi pemuda dengan studi fenomenologi pada suku Uma Badut Desa Maktihan Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka, fokusnya

pada makna motif tenun ikat dasar suku Uma Badut.

Makna Motif Tenun Ikat Dasar Suku Uma Badut

Berkaitan dengan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi Motif tenun ikat suku Uma Badut ada berbagai macam jenis motifnya, namun lebih uniknya lagi suku Uma Badut memiliki ragam motif dasar di antaranya *taninin maho rikur*, *surik ulun*, *karadak rin*, *uma nen* dan *lala kukun*. Motif-motif ini dibuat tidak sembarang saja namun motif tersebut memiliki tujuan, makna dan nilai yang menceritakan kehidupan masyarakat suku Uma Badut. Motif-motif dasar atau asli ini sampai sekarang masih dilestarikan karena motif ini sudah ada sejak zaman nenek moyang.

a. Motif *Taninin Mhao Rikur*



Gambar 1. Motif *taninin maho rikur*

Motif *taninin maho rikur* adalah salah satu bentuk motif yang ditenun oleh kaum wanita suku Uma Badut desa Maktihan yang dimana motif *taninin maho rikur* dibuat karena terinspirasi dari salah satu binatang yang bertanduk yaitu kerbau. Motif ini pun dikhususkan untuk para laki-laki saja. Dan motif *taninin maho rikur* pun memiliki maknanya yaitu sebagai lambang keperkasaan atau kekuatan

seorang laki-laki untuk menjaga dan melindungi wilayah teritorial suku Uma Badut di desa Maktihan dari gangguan suku-suku lain. Sejarahnya, konon katanya di pakai oleh semua laki-laki untuk menjaga kedamaian dan kedaulatan suku Uma Badut dari gangguan-gangguan suku-suku lain.

b. Motif *Surik Ulun*



Gambar 2. Motif *surik ulun*

Motif *surik ulun* merupakan bentuk motif keperkasaan yang dimana motif ini tidak dikenakan atau dipakai oleh semua laki-laki, akan tetapi motif *surik ulun* hanya dipakai oleh laki-laki perkasa atau pahlawan dalam suku Uma Badut. Laki-laki perkasa yang dimaksud disini dalam suku Uma Badut adalah kepala suku dan tua-tua adat. Pada dasarnya makna motif *surik ulun* sama dengan motif *taninin maho rikur* yaitu untuk menjaga dan melindungi suku Uma Badut terkhususnya melindungi para masyarakat suku Uma Badut.

c. Motif *Karadak Rin*



Gambar 3. Motif *karadak rin*

Motif *karadak rin* adalah salah satu bentuk motif yang dikhususkan

untuk perempuan saja. Karena motif *karadak rin* mencerminkan kepribadian seorang perempuan didalam rumahnya. *Karadak Rin* : Bermakna sebagai lambang dari perempuan-perempuan muda yang tetap tinggal didalam rumahnya, karena perempuan itu dianggap berharga dan juga dikhususkan untuk memasak serta menenun. *Karadak Rin* terdiri dari dua kata, *karadak* (bubungan) artinya tempat penyimpanan barang-barang berharga dan hasil pertanian dan *rin* (tiang) artinya penopang/penyangga. Pada zaman dulu bahkan sampai sekarang masyarakat suku Uma Badut di setiap rumahnya memiliki *karadak* (bubungan) sebagai tempat penyimpanan bahan makanan. Tiang sogo guru dalam rumah berfungsi untuk menghubungkan bawah atau dunia orang mati dunia tengah atau manusia tinggal dan dunia atas itu berkah kesuburan atau bagian yang sakral.

d. Motif *Uma Nen*



Gambar 4. Motif *Uma Nen*

Motif *Uma Nen*, menurut sejarah motif *uma nen* di angkat dari kisah enam perempuan yang di lahirkan oleh *bei mane* dan *bei fetu*. Keenam anak ini bertumbuh dewasa dan masing-masing menikah dengan pasangannya,

sesudah menikah mereka tidak meninggalkan kedua orang tuanya melainkan mereka membangun tempat tinggal atau rumahnya dekat orang tuanya, dan mereka hidup dalam kelompok kecil. Dari keenam saudari inilah yang beranak pinang hingga membentuk suku Uma Badut, dan untuk mengenang kembali sejarah nenek moyang suku Uma Badut di bentuklah motif *uma nen*, agar makna dan nilai yang terkandung tidak hilang. Motif ini bisa di pakai oleh perempuan dan laki-laki dengan memiliki maknanya tersendiri. Untuk perempuan adalah ia harus tetap tinggal di dalam rumah, atau dengan kata lain perempuan sebagai pemilik rumah dan pengurus rumah seperti membersihkan, merapikan dan mengurus hal-hal yang berkaitan dengan rumah. Dalam adat-istiadat *wese wehali* yang menganut budaya pernikahan matrilineal, dimana perempuan yang memiliki hak dalam mewarisi kekayaan dan keturunan dalam keluarga. Memiliki hak mewarisi kekayaan di sini seperti tanah, rumah dan binatang-binatang peliharaan. Sedangkan untuk laki-laki adalah, sebagai penjaga dan pelindung rumah tempat tinggal perempuan dari gangguan laki-laki lain. Di tinjau dari makna ini, seorang laki-laki tidak memiliki hak untuk mewarisi kekayaan dalam keluarga. Oleh sebab itu dalam sistem matrilineal, seorang laki-laki harus bekerja keras untuk menghidupi keluarganya di saat ia sudah menikah.

Motif *uma nen* mengandung dua nilai di dalamnya, pertama nilai filosofi feminisme, dan nilai keagamaan yang sangat mencolok, khususnya dalam hal pernikahan atau perkawinan. Feminisme merupakan aliran pergerakan wanita yang memperjuangkan hak-hak perempuan. Feminisme itu berdasar energi ada dua yaitu feminin dan maskulin. Untuk feminine itu mewakili kesuburan, kehidupan, cinta dan kasih yang ada pada perempuan dan itu adalah kualitas perempuan. Sedangkan maskulin itu kehancuran, keras dan perang itu ada pada laki-laki. Gerakan ini terdengar sangat asing bagi orang Indonesia khususnya di budaya suku Uma Badut, namun tanpa di sadari praktek feminisme sudah mengakar kuat didalam kehidupan masyarakat suku Uma Badut yang mengandung sistem perkawinan matrilineal. Nilai keagamaan dalam hal pernikahan. Injil Markus 10:7 “sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya”. Hal ini sangat cocok dengan budaya *wesewehali*, yang menganut matrilineal dalam perkawinan, dimana setiap laki-laki suku Uma Badut yang akan menikah, mereka akan keluar dari keluarganya, sanak saudaranya, dan kerabatnya dan tinggal dengan istrinya.

e. Motif *Lala Kukun*



Gambar 5. Motif *lala kukun*

Motif *lala kukun* merupakan bentuk motif yang di tenun oleh kaum wanita suku Uma Badut karena terinspirasi langsung dari salah satu alat tenun. Makna motif kuku lalat adalah pengrajin tenun, pekerja tenun, atau pembuat tenun. Motif *Lala Kukun* sebagai identitas pengrajin tenun. Oleh sebab itu, untuk terus mengingat dan mengenang kembali salah satu alat tradisional ini maka diangkatlah jadi sebuah motif tenunan. Motif ini untuk menunjukkan kepada semua orang bahwa ia adalah seorang penenun, pekerja tenun atau pengrajin tenun.

Berkaitan dengan hasil penelitian ditemukan lima motif dasar suku Uma Badut di antaranya, motif *taninin maho rikur*, *surik ulun*, *karadak rin*, *uma nen* dan *lala kukun* sehingga kelima motif ini menjadi dasar atau identitas asli suku Uma Badut. Akan tetapi suku Uma Badut menghadapi masalah dalam melestarikan kelima motif di era sekarang terutama kepada anak-anak muda yang tidak lagi mengenal kelima motif, dampak dari hal ini peneliti menemukan dua faktor yang mempengaruhi yaitu:

Kurangnya Pengenalan Dan Pemahaman Pemuda Terhadap Motif Dasar Tenun Ikat Suku Uma Badut

Kurangnya pengenalan pemuda terhadap lima motif dasar suku Uma Badut, karena kelima motif dasar tidak ditenun atau tidak di produksi lagi, sehingga pemuda

hanya mengenal motif-motif baru yang ada di zaman mereka. Kedua kurangnya pemahaman pemuda terhadap lima motif dasar, hal ini karena banyak dari pemuda sekarang jarang atau kurang melihat kelima motif kain tenun ikat digunakan dalam berbagai acara misalnya acara pernikahan, acara kematian, acara adat, dll. Terlebih lagi minimnya peran orang tua dalam mengajari pemuda untuk memahami makna motif dasar suku Uma Badut sebagai identitas suku.

Menurunnya Daya Tarik Tenun/Motif Bagi Pemuda

Dampaknya ketertarikan pemuda terhadap motif dasar suku Uma Badut sangat menurun bahkan beberapa pemuda di era sekarang sudah tidak mengenal dan melupakannya. Dan jauh lebih lagi peneliti menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi menurunnya minat pemuda terhadap kain tenun ikat suku Uma Badut:

1. Faktor teknologi

Perkembangan dunia sangatlah cepat jika dibandingkan dengan masa lampau, terutama dalam bidang teknologi, dengan munculnya handphone dan internet di era sekarang memberikan dampak yang luar biasa buruk bagi pemuda untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai generasi penerus. Namun adapun keuntungan dari teknologi yang dimana teknologi juga bisa dijadikan suatu pembelajaran bagi pemuda

untuk mengenal tenun-tenun atau budaya. Jadi teknologi disini tidak semata-mata merugikan pemuda hanya mereka salah menggunakannya.

2. Faktor Sosial

Faktor ini juga sangat mempengaruhi pemuda suku Uma Badut, hal ini bisa di lihat dari gaya hidup sehari-hari, atau dalam acara-acara sakral, seperti pernikahan, kematian, dan adat istiadat suku Uma Badut. Sebagai contoh yang di temukan peneliti dalam hasil penelitian, pemuda suku Uma Badut jarang menggunakan motif kain tenun ikat sebagai gaya hidup. Sebagai perbandingan mereka lebih memilih memakai celana dan baju dalam kehidupan sehari-hari atau dalam menghadiri acara-acara sakral, jika mereka menggunakan kain tenun ikat, hanya di alaskan pada celana atau baju.

3. Transmisi atau pewarisan budaya yang kurang dari orang yang lebih tua

Transmisi atau pewarisan budaya yang kurang orang tua adalah budaya tenun. Untuk tenun khusus para wanita karena orang tua tidak mengajarkan kepada anak muda tentang cara menenun, membuat kapas secara tradisional, serta mewarnai kapas secara tradisional. Pada zaman dulu perempuan-perempuan muda selalu diajarkan untuk menenun serta membuat kapas dan bahkan bisa mewarnai kapas secara tradisional. Namun

warisan budaya ini sudah hilang karena adanya perkembangan zaman. Begitu juga dengan para laki-laki yang dimana pada zaman dulu laki-laki muda selalu diajarkan untuk membuat alat tenun. Akan tetapi dengan perkembangan zaman sehingga anak muda tidak lagi melestarikan warisan budaya itu.

Dengan demikian maka dari beberapa faktor inilah yang mempengaruhi pemuda suku Uma Badut sehingga kurang mengenal dan memahami makna dan nilai tenun serta tidak menghidup makna dan nilai yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu karya tulisan yang diteliti ini juga sangat penting karena pada akhirnya akan menjadi sebuah bagian dari transmisi atau pewarisan dalam bentuk literasi. Agar dapat memberikan informasi kembali kepada masyarakat suku Uma Badut khususnya bagi anak muda yang menjadi generasi penerus supaya tidak kehilangan makna dan nilai yang ada, karena makna dan nilai yang terkandung merupakan jati diri suku Uma Badut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang" makna motif tenun ikat dasar bagi pemuda suku Uma Badut, maka dapat disimpulkan bahwa suku Uma Badut memiliki 5 motif dasar yang menjadi identitas suku. Kelima motif itu diantaranya : *taninini maho rikur, surik ulun, karadak rin, uma nen dan lala kukun*. Makna dan nilai yang

terkandung dalam setiap motif tenunan itu dapat menceritakan identitas dan kehidupan masyarakat suku Uma Badut. Dalam kehidupan pemuda suku Uma Badut dari turun temurun mereka tetap melestarikannya. Namun pemuda di masa sekarang kurang memaknai makna dan nilai, akibat kurangnya pengajaran dari orang tua atau tua-tua adat. Hasilnya mereka hanya sebatas menjalankan bahkan para pemuda banyak yang tidak menghidupi makna dan nilai-nilai yang sudah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dikarenakan pemuda masih kurang pengenalan dan pemahaman tentang budaya tenun serta kurangnya pengajaran dari orang tua kepada anak muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, M. (2012). *Studi Kerajinan Tenun Ikat Sarung Goyor Bapak Sudarti Di Desa Kenteng Kelurahan Pojok Kecamatan Tawang Sari* diakses pada 16 Februari 2023 pukul 01:58 PM
- Amsidi, M. (2021). *Makna Simbolik Ragam Hias Sarung Tenun Tradisional Desa Ternate Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur*. diakses pada 17 Februari 2023 pukul 02:12 PM
- Bello, M. F. (2021). *Makna Motif Tenun Ikat Ende-Lio Meaning Of Motif In Ende-Lio Ikat Weaning. Ende-Lio: Nyonya*

- Lusiawat diakses pada 17 Februari 2023 pukul 03:10 PM
- Chaer, Abdul. (1994). *Linguistik Umum* Jakarta : Rineka Cipta
- Drs Sobur, Alex. M. (2003). *Semiotika Komunikasi*. In M. S. Drs. Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (pp. 11-54).Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Josephina Nirma Rupa, M. P. (2021). *Makna Simbolik Motif Khas Sarung Ende Lio*. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 252.
- Kartikasari, D. W. (2017). *Makna Motif Gedog Sebagai Refleksi Karakter Masyarakat*. *jurnal Kaijian Moral dan Kewarganegaraan*, 961..
- Maran, Y. L. (2022). *Menelisis Makna Ne'ket Tane Menurut Masyarakat Lewoklouk Dalam Teran Iman Maria*. *Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya*, 205.
- Mulyono. (2020). *Peran Pemuda Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Non Formal*. *Journal Of Islamic Studies*, 257-264.
- Muzaiyanah. (2012). *Jenis Makna Dan Perubahan Makna*. diakses pada tanggal 30 Maret 2023 pukul 01:13 AM
- Sadevi, L. W. (2020). *Deskripsi Ragam Hias Motif Dinding Ai Sanan Enpeg Tenun Ikat Geringsing*. *Jurnal Da Moda*, 28.
- Sanjaya, F. (2020). *Pemaknaan Motif Tokek Pada Kain Tenun Utan Welak Maumere*. *Jurnal Oratio Directa*, 255.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Alfabeta Cv.
- Surya Darma, S. K. (2022). *Pengantar Teori Semiotika*. Bandung-Jawa Barat: Media Sains Indonesia.
- Suwartiningsih, A. S. (2013). *Makna Tenun Ikat Bagi Perempuan (Studi Etnografi di Kecamatan Moto Utara-Timuur Tengah Selatan)*. *Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, 21-22.
- Usnan. (2021). *Meningkatkan Peran Pemuda Dalam Pembangunan Lingkungan Melalui Tugas Sebagai Ketua RT*. *jurnal Pengabdian Masyarakat*, 89.
- Utami, N. A. (2018). *Tenun Ikat Amarasi Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur*. *e-journal*. Volume 07 Nomor 02 , Edisi Yudisium Periode Mei, Hal 1-6.

Sumber

UU. Nomor 40 Tahun 2009. *Tentang Kepemudaan*
https://www.dpr.go.id/dokjdi/du/du/uu/uu_2009_40.pdf diakses pada 15 Februari 2023 pukul 09:36 PM